

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN AUTISME

Shilfi Rohmatika¹, Nova Estu Harsiwi²

¹PGSD, FKIP, Universitas Tunjojoyo Madura

²PGSD, FKIP, Universitas Tunjojoyo Madura

¹shilfirohmatika8@gmail.com, ²nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges and strategies faced by parents in fostering independence in children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Using a descriptive qualitative approach and systematic literature review, combined with interviews and observations conducted at the child's home, the research reveals that active parental involvement—such as structured routines, daily assistance, and the integration of therapeutic techniques into home activities—has a significant positive impact on the development of independence, communication, and literacy skills in children with autism. However, parents also encounter various obstacles, including communication difficulties, repetitive behaviors, sensory sensitivities, and limited access to professional services. The findings highlight that parent training, collaboration with professionals, and support group involvement are crucial in optimizing the parental role. Empowering parents as primary partners in intervention is essential for achieving meaningful and sustainable independence in children with autism within the home environment.

Keywords: autism, independence, parental role, home intervention, parenting challenges

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *Autisme Spektrum Disorder* (ASD). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis dan studi kasus melalui wawancara serta observasi di lingkungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, seperti pendampingan dalam aktivitas harian, penerapan rutinitas terstruktur, dan integrasi teknik terapi ke dalam kehidupan sehari-hari, berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak autisme, khususnya dalam aspek komunikasi, literasi, dan keterampilan sosial. Namun, orang tua juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan komunikasi, perilaku repetitif, sensitivitas sensorik, serta keterbatasan akses layanan profesional. Dukungan pelatihan orang tua, kolaborasi dengan profesional, dan jaringan kelompok dukungan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya memberdayakan orang tua

sebagai mitra utama dalam intervensi kemandirian anak autisme di lingkungan rumah

Kata Kunci: autisme, kemandirian, peran orang tua, intervensi rumah, tantangan pengasuhan

A. Pendahuluan

Autisme Spektrum Disorder (ASD) adalah kondisi perkembangan neurologis yang kompleks, ditandai dengan tantangan persisten dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan repetitif. Kondisi ini memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku sepanjang hidup mereka (Dewi & Morawati, 2024). Meskipun ASD dianggap sebagai kondisi seumur hidup, kebutuhan akan layanan dan dukungan sangat bervariasi antar individu. Gejala mungkin tidak sepenuhnya termanifestasi hingga tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau dapat disamarkan oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari. Individu dengan ASD seringkali mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial, termasuk defisit dalam percakapan timbal balik dan kemampuan untuk mempertahankan

pertukaran verbal (Tialani *et al.*, 2023). Tantangan-tantangan ini secara signifikan memengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (ADLs), keterampilan sosial, dan komunikasi (Prabawa *et al.*, 2022).

Prevalensi ASD terus meningkat secara global. Pada tahun 2014, diperkirakan 1 dari 68 anak berusia 8 tahun di Amerika Serikat teridentifikasi dengan ASD. Peningkatan prevalensi ini sebagian besar disebabkan oleh skrining yang lebih komprehensif di populasi yang lebih luas, bukan karena peningkatan insiden penyakit itu sendiri (Amalia & Tjiptorini, 2024). Peningkatan jumlah diagnosis ini menggarisbawahi kebutuhan masyarakat yang berkembang akan intervensi yang efektif. Kebutuhan ini menjadikan peran orang tua semakin krusial, terutama mengingat potensi keterbatasan akses terhadap layanan profesional yang tersedia. Dalam konteks ini, memberdayakan orang tua menjadi suatu keharusan untuk

mencapai dampak yang luas pada hasil kemandirian anak (**Cheng, 2021**).

Dalam proses pertumbuhan anak dengan autisme, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Mereka adalah orang-orang yang paling mengenal dan memahami anak, terutama yang memiliki autisme. Orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Karakter, perilaku, dan pola hidup orang tua secara tidak langsung membentuk karakter anak yang sedang tumbuh. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat biasanya mampu membangun rasa percaya diri. Tugas orang tua memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dan fleksibel terhadap kemajuan kemampuan anak. Keterlibatan orang tua sangat krusial dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak yang memiliki ASD. Para profesional tidak bisa berfungsi dengan baik tanpa partisipasi orang tua, karena terapi tidak akan mencapai hasil yang maksimal; umumnya, para ahli bergantung pada informasi yang diberikan oleh orang tua yang paling mengenal dan dekat dengan anak mereka (Nurlaila et al., 2024). Orang

tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anak baik di rumah maupun di luar, serta merawat mereka dengan kasih sayang. Pernyataan bahwa "orang tua adalah pendidik utama" mencerminkan dampak yang mendasar, mirip dengan epigenetik, dari lingkungan rumah dan cara orang tua berinteraksi yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan rasa percaya diri anak, lebih daripada sekadar mengajarkan keterampilan. Ini menekankan pentingnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak, yang ditumbuhkan melalui respons orang tua yang konsisten dan fleksibel, sebagai aspek yang sering diabaikan dalam usaha membangun kemandirian. Jika orang tua menunjukkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi, anak-anak akan cenderung menyerap sifat-sifat tersebut, menghasilkan sebuah siklus umpan balik positif menuju kemandirian (Harahap et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk menemukan,

menilai, dan menggabungkan bukti-bukti ilmiah yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendukung kemandirian anak yang mengalami Autisme Spektrum Disorder (ASD). Menurut Fiantika et al. (2022), Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang hasilnya tidak melalui metode statistik dan lebih berfokus pada cara peneliti mengerti serta menafsirkan arti dari kejadian, interaksi, atau perilaku individu dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang penelitinya.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kowel, Pamekasan. Subjek yang diteliti dalam studi ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan autisme. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Alat yang digunakan dalam penelitian mencakup lembar wawancara, lembar observasi, perangkat perekam, dan foto.

Metode pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Pada tahap reduksi data, penelitian ini dilaksanakan pada

tanggal 8 April 2025, dimulai dengan melakukan pra-penelitian yaitu dengan wawancara kepada orang tua anak dengan gangguan autisme. Kemudian penelitian ini dilanjutkan pada tanggal 17 April 2025 dengan melakukan observasi ke tempat tinggalnya. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati sikap dan perilaku anak dengan gangguan autisme pada saat kegiatan di tempat tinggal mereka. Pada tahap penyajian data, peneliti memilih data sesuai dengan penelitian yakni mengenai karakteristik anak yang tergolong berkebutuhan khusus jenis autisme. Selanjutnya tahap kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan melalui data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu dari anak berinisial I yang menunjukkan gejala autisme, yang dilakukan di kediamannya, ibu tersebut menjelaskan bahwa dirinya aktif memberikan dukungan dan pendampingan khusus bagi anaknya di rumah. Dalam upayanya mendukung perkembangan anak, ibu menerapkan berbagai metode

pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, seperti pendekatan komunikasi sederhana, bermain interaktif, serta kegiatan rutin yang terstruktur. Meskipun metode yang digunakan merupakan adaptasi dari teknik pembelajaran umum, penerapannya disesuaikan secara khusus agar sesuai dengan kondisi dan respons anak, sehingga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian secara bertahap di lingkungan rumah.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara berpikir, bergerak, merasakan, berinteraksi dengan orang lain, berbicara, dan emosi (Sugihartini et al., 2025). Menurut Hapsari & Ardani (2025) umumnya autisme merupakan salah satu gangguan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, sensori/kognitif, dan perilaku. Biasanya, beberapa kemampuan tersebut dibandingkan dengan kemampuan anak lain pada umumnya yang mengalami dan berada di fase perkembangan yang sama. Penanganan yang tepat dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak hanya itu, penanganan terkait

masalah interaksi sosial anak dengan autisme memerlukan juga dukungan dari banyak pihak, terutama, guru, tenaga kesehatan profesional atau terapis, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap anak berinisial I yang didiagnosis mengalami autisme ringan sejak lahir akibat faktor genetik, ditemukan bahwa I menunjukkan karakteristik autisme level 1 dengan gejala yang berbeda dari sekadar pendiam. Menurut keterangan ibu I yang diwawancarai di rumahnya, anak ini sering menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan rutinitas sehari-hari, yang membuatnya mudah merasa cemas dan frustrasi. I juga memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi, seperti mudah terganggu oleh suara keras atau cahaya yang terlalu terang. Dalam komunikasi, I cenderung menggunakan kalimat yang terbatas dan kadang mengulang kata-kata yang didengarnya (ekolalia), serta mengalami kesulitan memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah orang lain. Saat berinteraksi dengan peneliti, I membutuhkan waktu lebih lama untuk merespon pertanyaan dan sering kali menunjukkan perilaku

repetitif seperti mengayunkan tangan atau menggerakkan tubuh secara berulang. Secara fisik, I tidak berbeda dengan anak seusianya, namun kesulitan dalam komunikasi sosial, perilaku berulang, dan sensitivitas sensorik yang dialaminya mengindikasikan kebutuhan khusus sesuai dengan spektrum autisme ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di rumah anak berinisial I, ditemukan bahwa I memiliki kebiasaan khusus yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai aktivitas harian di rumah, yaitu menyusun mainan dan benda-benda kecil secara berulang kali dalam pola tertentu. Jika kebiasaan ini terganggu atau tidak diperbolehkan, I akan menunjukkan reaksi emosional yang kuat berupa tantrum dan gelisah berkepanjangan. Ibu I menjelaskan bahwa perilaku ini merupakan bentuk kebutuhan anak untuk mempertahankan rutinitas dan pola yang sudah dikenal, sehingga ketidaksesuaian atau perubahan sekecil apapun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan stres yang signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurfadhillah et al. (2021) yang menyatakan bahwa anak

dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam fleksibilitas kognitif dan sangat bergantung pada pola atau rutinitas yang konsisten. Ketidakmampuan untuk menerima perubahan ini dapat memicu perilaku repetitif dan reaksi emosional yang intens sebagai mekanisme coping anak dalam menghadapi ketidakpastian. Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Lestari et al. (2024), bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun, termasuk tantangan dalam fleksibilitas kognitif dan kebutuhan akan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Anak autis menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan dan cenderung mengandalkan pola yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di rumah, peneliti menemukan bahwa pendampingan orang tua terhadap anak berinisial I memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Sebelum mendapatkan pendampingan intensif dari orang tua, I cenderung menunjukkan perilaku tertutup dan enggan berinteraksi dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar.

Namun, setelah orang tua secara konsisten memberikan dukungan dan bimbingan khusus di rumah, I mulai menunjukkan kemajuan dalam membuka diri dan berinteraksi, terutama dengan anggota keluarga. Dalam hal kemampuan membaca dan menulis, sebelumnya I sering menulis sembarangan, dengan huruf yang tidak rapi dan pengucapan kata yang kurang jelas. Dengan pendampingan orang tua yang rutin dan sabar, perkembangan kemampuan literasi I mulai membaik; tulisan menjadi lebih rapi dan terstruktur, serta pengucapan kata-kata menjadi lebih jelas. Bahkan, I menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berlatih membaca dan menulis di waktu senggang, dengan dukungan penuh dari orang tua yang selalu mendampinginya secara langsung.

Peran orang tua dalam perkembangan anak dengan ASD adalah sentral dan tak tergantikan. Mereka bukan hanya pengasuh, melainkan "pembina pribadi pertama" dan "guru pertama" yang membentuk kepribadian, sikap, dan rasa percaya diri anak melalui interaksi yang konsisten dan luwes. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses belajar dan perkembangan anak ASD, karena para ahli tidak

dapat bekerja secara efektif tanpa partisipasi mereka (Fitriana *et al.*, 2024). Konsep orang tua sebagai "rekan terapis" menandai pergeseran penting dari penerima informasi pasif menjadi pelaksana intervensi aktif, memungkinkan generalisasi keterampilan yang lebih baik ke dalam rutinitas sehari-hari anak. Pelatihan orang tua (*parent training programs*) sangat penting untuk membekali orang tua dengan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi orang tua-anak dan efikasi diri orang tua, serta mengurangi tingkat stres mereka (Cheng *et al.*, 2023).

Penerapan strategi intervensi berbasis bukti oleh orang tua secara signifikan meningkatkan kemandirian anak dengan autisme. Partisipasi aktif orang tua dalam sesi terapi memungkinkan mereka mempelajari metodologi profesional dan menginternalisasi keterampilan untuk generalisasi yang lebih cepat ke berbagai pengaturan. Menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dengan jadwal visual dan rutinitas yang terstruktur mengurangi kecemasan dan memfasilitasi partisipasi mandiri anak.

Integrasi teknik terapi ke dalam rutinitas harian adalah strategi yang sangat efektif, karena memungkinkan anak mempraktikkan keterampilan baru dalam konteks alami di mana mereka akan menggunakannya. Ini adalah kunci untuk menumbuhkan kemandirian sejati, bukan hanya perilaku yang dipelajari dalam pengaturan klinis (Suryadin & Wahyuningsih, 2023). Meta-analisis menunjukkan manfaat yang signifikan secara statistik untuk keterampilan bahasa/komunikasi (ukuran efek $g = 0.545$) dan perilaku positif/sosial (ukuran efek $g = 0.603$) dari intervensi yang diterapkan orang tua. Meskipun demikian, manfaat untuk keterampilan adaptif/hidup sehari-hari cenderung lebih kecil dan kurang signifikan secara statistik (ukuran efek $g = 0.239$), yang mungkin disebabkan oleh kurangnya penelitian yang secara eksklusif berfokus pada area ini (Cheng *et al.*, 2023).

Perjalanan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan ASD diwarnai oleh berbagai tantangan, termasuk kesulitan komunikasi anak, sensitivitas sensorik, manajemen perilaku menantang, dan masalah sosialisasi/inklusi. Selain itu, akses

terhadap layanan dan dukungan yang memadai seringkali menjadi kendala, terutama di daerah pedesaan atau karena biaya yang mahal. Orang tua juga menghadapi dilema dalam menyeimbangkan risiko dan kemandirian yang diizinkan bagi anak, mengingat anak mungkin kurang mampu mengantisipasi bahaya atau menunjukkan kontrol diri. Stres pengasuhan yang tinggi dapat melemahkan efektivitas intervensi (Cheng *et al.*, 2023).

Namun, terdapat faktor pendukung krusial yang dapat membantu orang tua dalam peran mereka. Pelatihan orang tua (parent training programs) adalah salah satu pilar utama, membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, meningkatkan interaksi orang tua-anak, efikasi diri orang tua, dan hasil perkembangan anak. Kolaborasi yang efektif dengan profesional seperti terapis, pendidik, dan dokter sangat penting, memastikan pendekatan yang terpadu dan konsisten, di mana orang tua memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan anak. Terakhir, bergabung dengan kelompok dukungan dan terhubung dengan orang tua lain dapat

memberikan dukungan emosional, panduan praktis, dan rasa kebersamaan yang sangat dibutuhkan, mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan ketahanan.

Barokah & Sarasati (2024) mengatakan bahwa bagi anak dengan autisme, menjadi mandiri adalah tujuan yang paling utama. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme tidak mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka. Kebutuhan untuk merawat diri harus dipenuhi oleh orang lain karena mereka kesulitan dalam mengelola dan mengambil keputusan mengenai berbagai aktivitas, seperti pelatihan toilet, mempersiapkan makanan, belajar di sekolah, bersosialisasi, dan lainnya. Dukungan dari orang-orang di sekitar sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Namun, proses mengajarkan kemandirian memerlukan waktu, usaha, dan pengulangan agar anak dapat berkembang. Kemandirian pada anak dengan autisme dapat diidentifikasi melalui kemampuan mereka untuk merawat atau membantu diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Switri, (2020) membagi anak-anak dengan autisme menjadi tiga karakteristik utama, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, masalah dalam interaksi sosial, dan gangguan perilaku.

1. Kesulitan berkomunikasi

- a. Mempunyai kesulitan dalam berbicara atau mengalami keterlambatan dalam berbicara
- b. Mengalami kesulitan dalam menulis, membaca, dan memahami isyarat, seperti menunjuk dan melambai, yang menyulitkan mereka untuk memulai percakapan atau mengikuti instruksi dari orang lain
- c. Anak-anak autis sering mengulang kata-kata tertentu atau mengucapkan kata-kata yang pernah mereka dengar dengan suara keras atau nada tinggi. Mereka juga terkadang bersenandung dan sering mengalami tantrum
- d. Tidak melakukan upaya untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan bahasa tubuh
- e. Meniru kata-kata orang lain
- f. Tidak mampu memahami apa yang dibicarakan orang lain

2. Masalah dalam interaksi sosial

- a. Anak-anak kadang terlihat teralihkan oleh dunianya sendiri, sehingga kesulitan untuk terhubung dengan orang-orang di sekitarnya
 - b. Anak sering menunjukkan sikap kurang responsif dan kurang sensitif terhadap perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain
3. Gangguan perilaku
- a. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar
 - b. Berperilaku tidak terarah seperti mondar-mandir, berlari, memanjat, berputar, dan melompat
 - c. Terikat pada benda atau objek tertentu
 - d. Mengikuti rutinitas yang kaku
 - e. Sering mengalami tantrum
 - f. Mengalami perilaku obsesif-kompulsif
 - g. Terpesona oleh benda yang berputar atau bergerak
 - h. Menghindari kontak mata atau tidak mau menatap mata orang lain
 - i. Tidak menoleh saat dipanggil
 - j. Enggan berteman dengan teman seusia
 - k. Senang bermain sendiri
- Menurut Powers (dalam, Amanullah, 2022), anak-anak yang mengalami autisme biasanya menunjukkan ciri-ciri atau masalah dalam aspek berikut ini:
- 1. Interaksi sosial
 - a. Kurang berminat untuk bermain bersama teman sebaya
 - b. Lebih memilih untuk berada sendirian
 - c. Minim atau tidak memiliki kontak mata, cenderung menghindari tatapan
 - 2. Komunikasi (berbicara, bahasa, dan komunikasi)
 - a. Perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada
 - b. Suka meniru atau mengulangi ucapan (ekolalia)
 - c. Memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali pemahaman tentang konsep abstrak atau gerakan simbolis
 - d. Terkadang tampak seperti tidak dapat mendengar, kesulitan berbicara, atau pernah berbicara namun kemudian berhenti
 - e. Terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan makna sesungguhnya
 - f. Berbicara tanpa arti dengan pengulangan, menggunakan
-

- bahasa yang sulit dipahami orang lain
- g. Bicara tidak dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- h. Jika suka meniru, dapat mengingat dengan baik kata-kata atau lagu tanpa memahami maknanya
- i. Kesulitan dalam memahami bahasa lisan
- j. Suka menarik-narik tangan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, misalnya saat ingin minta minum
3. Bermain
- a. Tidak bermain seperti anak-anak biasanya
- b. Tertarik pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, gasing, tidak menunjukkan kreativitas atau imajinasi
- c. Sering kali sangat terikat dengan benda tertentu yang terus dipegang dan dibawa ke mana-mana
4. Gangguan sensoris
- a. Memberikan respon berlebihan atau justru tidak bereaksi sama sekali terhadap rangsangan sensoris
- b. Sering menggunakan indera penciuman atau perasa, seperti senang mencium, menjilat mainan atau benda lainnya
- c. Sangat peka terhadap sentuhan, seperti tidak menyukai pelukan
- d. Tidak sensitif terhadap rasa sakit atau ketakutan
- e. Dapat menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif) atau kurang aktif (hipoaktif)
- f. Menunjukkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar mendekati mata ke TV, berlari atau berjalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang
5. Emosi
- a. Sangat sulit untuk memahami dan mengungkapkan emosi kepada orang lain
- b. Sering marah tanpa alasan jelas, tertawa, menangis tanpa sebab, mengalami temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan
- c. Terkadang bersikap agresif atau merusak
- d. Kadang-kadang anak menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri
-

e. Tidak memiliki empati dan kesulitan memahami perasaan orang lain

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa karakteristik anak dengan gangguan atau gejala autisme di atas terdapat beberapa karakteristik yang terlihat pada diri anak autisme inisial I. Hal ini menunjukkan bahwa anak autisme inisial I termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Akan tetapi, meskipun terdapat banyak karakteristik, tidak ada anak yang memiliki gangguan autisme yang memiliki tingkah laku yang sepenuhnya serupa. Oleh karena itu, penanganan anak dengan gejala autisme tidak dapat dibakukan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat sentral dan tidak tergantikan dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *Autisme Spektrum Disorder* (ASD). Pendampingan intensif orang tua di rumah, yang meliputi penerapan rutinitas terstruktur, metode pembelajaran yang disesuaikan, serta integrasi teknik terapi ke dalam aktivitas sehari-hari, memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan komunikasi,

keterampilan sosial, dan kemampuan literasi anak. Meskipun anak dengan ASD menghadapi tantangan seperti sensitivitas sensorik, kesulitan komunikasi, dan perilaku repetitif, keterlibatan aktif orang tua sebagai “rekan terapis” memungkinkan generalisasi keterampilan secara lebih efektif di lingkungan alami. Namun, perjalanan ini tidak lepas dari berbagai kendala, termasuk stres pengasuhan, keterbatasan akses layanan profesional, dan dilema dalam menyeimbangkan kemandirian dan keamanan anak.

Demi mengoptimalkan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan ASD, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait menyediakan program pelatihan orang tua yang komprehensif dan mudah diakses, khususnya di daerah dengan keterbatasan layanan. Kolaborasi yang erat antara orang tua, profesional kesehatan, dan pendidik harus terus dikembangkan untuk menciptakan pendekatan intervensi yang terpadu dan konsisten. Selain itu, pembentukan kelompok dukungan orang tua dapat memberikan ruang berbagi pengalaman dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi strategi intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterampilan adaptif dan kemandirian anak dalam konteks rumah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Tjiptorini, S. (2024). Analisis Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Di Sekolah Luar Biasa Ulaka Penca Berdasarkan DSM V. *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (JKTM)*, 06(03), 286–295. <https://journalpedia.com/1/index.php/jktm/article/view/2765>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). *Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis*. 24(2), 171–180.
- Cheng, W. M., Smith, T. B., Butler, M., Taylor, T. M., & Clayton, D. (2023). Effects of Parent-Implemented Interventions on Outcomes of Children with Autism: A Meta-Analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4147–4163. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05688-8>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Fitriana, A. N., Wulan, B. D., Areandradica, C. D., & Suparmi. (2024). Dukungan Orang Tua Untuk Kemandirian Belajar Anak Autisme. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 231–237.
- Hapsari, F. L., & Ardani, T. A. (2025). Efektivitas Metode ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan

- Interaksi Sosial Pada Anak Autis.
JKPI: Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia, 1(2), 101–107.
- Lestari, P. R., Saqila, S., & Ulya, R. (2024). *Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Autis di Flexi School Banda Aceh*. 2(2), 84–91.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah. (2021). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3 KOTA. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465.
- Prabawa, J., Widyorini, E., & Primastuti, E. (2022). Kemampuan Bina Diri Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Ditinjau dari Pengetahuan dan Penerimaan Orangtua. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 223–240. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.5032>
- Sugihartini, S., Faidah, Z., Febriani, N. L., Zahra, A. F., & Munawaroh, H. (2025). MENDUKUNG ANAK AUTISME DENGAN MEMBERDAYAKAN PENDIDIKAN UNTUK MENCAPAI POTENSI PENUH. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 12(1), 1–7.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadin, A., & Wahyuningsih, E. T. (2023). Program Pendidikan Dan Terapi Autis Melalui Penggunaan Metode Applied Behavior Analysis (Aba). *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9105>
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Q. Media (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Tialani, K. T., Solikhin, N. H., & Susilo. (2023). PENGARUH TERAPI ABA PADA ANAK TERDIAGNOSA AUTISM SPECTRUM DISORDER. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2325–2334.